

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU
PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERCULOSIS
DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG**

Elizabeth Finidya Tampubolon^{1*}, Imanuel Sri Mei Wulandari²

Sarjana Keperawatan, Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia^{1,2}

**Corresponding Author : elizabethfinidyatampubolon@gmail.com*

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit paling mematikan di dunia setelah HIV/AIDS, yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyebar melalui percikan air liur, di mana individu yang terinfeksi dapat menularkan penyakit kepada orang sehat melalui percikan yang terhirup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien atau keluarga pasien dengan perilaku pencegahan penyakit tuberculosis (TB) di Rumah Sakit Advent Bandung. Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, di mana diambil sampel sebanyak 42 dari total populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% responden memiliki pengetahuan baik tentang Tuberculosis, sementara 31% berada dalam kategori cukup. Selain itu, 83.3% responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, sedangkan 16.7% berada dalam kategori cukup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan berkontribusi positif terhadap perilaku pencegahan Tuberculosis, menekankan pentingnya edukasi kesehatan sebagai strategi utama mengurangi penularan penyakit.

Kata kunci : pencegahan, perilaku, tingkat pengetahuan, tuberculosis

ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is one of the deadliest diseases in the world after HIV/AIDS, caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. The disease spreads through respiratory droplets, where infected individuals can transmit the disease to healthy people through inhaled droplets. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge of patients or their families and the preventive behavior regarding tuberculosis (TB) at Advent Hospital Bandung. The sampling method applied in this research is purposive sampling, with a sample size of 42 taken from the total population. The results show that 69% of respondents have good knowledge about Tuberculosis, while 31% fall into the adequate category. Additionally, 83.3% of respondents demonstrate good preventive behavior, while 16.7% are in the adequate category. This study concludes that an increase in knowledge level positively contributes to preventive behavior regarding Tuberculosis, emphasizing the importance of health education as a key strategy in reducing disease transmission.*

Keywords : behavior, level of knowledge, prevention, tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit paling mematikan di dunia setelah HIV/AIDS, yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyebar melalui percikan air liur, di mana individu yang terinfeksi dapat menularkan penyakit kepada orang sehat melalui percikan yang terhirup (Afiah & Murniati, 2023). Setelah terhirup, bakteri tersebut masuk ke paru-paru dan dapat menyebar ke bagian tubuh lain melalui sistem peredaran darah, limfatis, saluran pernapasan (bronkus), atau penyebaran langsung ke bagian tubuh lainnya (Grace Novitha Abrel, 2023). Penyebaran bakteri ini terjadi melalui percikan dahak atau cairan lendir (droplet nuclei) yang dikeluarkan oleh penderita TBC saat batuk, bersin, atau berbicara di hadapan orang lain, sehingga kuman-kuman tersebut terlepas ke udara dan dapat mengakibatkan infeksi pada orang yang sehat (Zuliani et al., 2022). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2023, sekitar 1,25 juta orang meninggal dunia akibat

tuberkulosis, termasuk 161.000 di antaranya adalah penderita HIV. Di seluruh dunia, tuberkulosis berpotensi kembali menjadi penyebab utama kematian akibat infeksi setelah selama tiga tahun terakhir posisi tersebut diambil alih oleh penyakit koronavirus (COVID-19). Selain itu, tuberkulosis merupakan penyebab utama kematian bagi orang dengan HIV dan juga menjadi penyebab utama kematian yang terkait dengan resistensi antimikroba. Diperkirakan pada tahun 2023, terdapat 10,8 juta orang di seluruh dunia yang terinfeksi TBC, terdiri dari 6,0 juta pria, 3,6 juta wanita, dan 1,3 juta anak-anak. Penyakit ini dapat ditemukan di semua negara dan kelompok usia, namun TBC dapat disembuhkan dan dicegah (WHO, 2024).

Pada tahun yang 2020, Indonesia menempati urutan ketiga dalam jumlah kasus tuberkulosis, dengan sekitar 969.000 kasus pada 2021, atau satu infeksi setiap 33 detik. Angka ini meningkat 17% dibandingkan 2020, yang tercatat sebanyak 824.000 kasus. (Dinkes, 2023). Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia menunjukkan bahwa Provinsi Papua, Banten, dan Jawa Barat adalah tiga daerah dengan prevalensi tertinggi, masing-masing mencapai 77%, 76%, dan 63%. Dari data diatas, Jawa Barat menempati posisi ketiga tertinggi dalam kasus tuberkulosis di Indonesia, dengan jumlah kasus baru meningkat dari 92.000 pada 2021 menjadi 159.000 pada 2022, menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat (Adi & Nafisah, 2024). Pada tahun 2020, jumlah kasus yang tercatat di Kota Bandung berkisar antara ±7.386 hingga 9.848 kasus (Jannah et al., 2022). Pada tahun 2023, Rumah Sakit Advent Bandung mencatat 211 pasien TB Paru, termasuk 25 pasien baru, 10 pasien yang selesai pengobatan, dan 2 pasien yang dirujuk. Dari 1 hingga 13 Januari 2023, terdapat 116 pasien terkonfirmasi TBC, dengan 5 pasien selesai pengobatan, 1 meninggal, 5 dirawat inap, dan 1 dirujuk karena resistensi obat (Frans & Sitompul, 2023).

Penyakit tuberkulosis mengancam pengembangan sumber daya manusia dan memerlukan perhatian serius. Tanpa perawatan yang tepat, kematian penderita TBC akan meningkat dan dapat menyebabkan masalah lebih besar, seperti MDR-TBC yang kebal obat. Jika tidak ditangani, angka insiden TBC akan terus meningkat karena risiko penularannya yang tinggi (Nurjannah et al., 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2022), tuberkulosis yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan komplikasi serius, seperti kerusakan paru-paru yang menyebabkan jaringan parut atau lubang, serta masalah pernapasan jangka panjang. Tuberculosis juga dapat menyebar melalui aliran darah, mengakibatkan kerusakan pada ginjal, tulang belakang, dan kondisi TB milier. Selain itu, resistensi obat (MDR-TB atau XDR-TB) menjadi tantangan global, karena bakteri Tuberculosis dapat kebal terhadap obat yang biasa digunakan, menyulitkan proses penyembuhan. Jika TB menyebar ke otak, dapat menyebabkan meningitis TB, yang memerlukan penanganan darurat.

Penularan penyakit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama kurangnya pengetahuan dan perilaku masyarakat. Rendahnya pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis disebabkan oleh kurangnya informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan, yang mengakibatkan rendahnya kunjungan ke posyandu dan puskesmas untuk deteksi dini. Meskipun pengetahuan tentang gejala cukup baik, sikap masyarakat masih kurang peduli, dengan banyak yang tidak menerapkan perilaku hidup bersih, tidak rutin mengonsumsi obat, dan tidak menerapkan etika batuk yang benar. Selain itu, rasa malu dan takut divonis menderita tuberkulosis membuat mereka enggan memeriksakan diri, yang berdampak negatif pada kesehatan Masyarakat. Pentingnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga penderita TB paru sangat berpengaruh dalam merawat anggota keluarga yang sakit, sehingga dapat mendukung kelancaran proses pengobatan secara teratur untuk mencapai keberhasilan pengobatan (Palele et al., 2022).

Menurut penelitian Jehaman (Jehaman, 2021), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pencegahan penularan tuberkulosis di UPT Puskesmas Sabbang. Pengetahuan responden berperan penting terhadap sikap dan

perilaku mereka. Oleh karena itu, intervensi dari layanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya mengenai tuberkulosis, sangat diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien dalam pencegahan penularan tuberkulosis. Juga menurut penelitian (Ningsih et al., 2022), disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berperan penting dalam pencegahan penularan tuberkulosis. Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi pengetahuan, di mana individu berpendidikan tinggi lebih mudah menerima dan menerapkan informasi pencegahan. Masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung lebih responsif terhadap informasi, meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan penyakit. Dukungan, motivasi, dan membawa anggota keluarga yang terinfeksi ke layanan kesehatan juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan tuberkulosis.

Dari pengalaman pribadi saya menghadapi tuberculosis, baik melalui teman dekat yang terdiagnosis maupun kehilangan anggota keluarga akibat penyakit ini, telah membuka mata saya tentang betapa seriusnya dampak TBC dalam kehidupan seseorang. Kejadian-kejadian tersebut mendorong saya untuk berperan aktif dalam pencegahan dan penyuluhan mengenai TBC di lingkungan saya. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gejala, cara penularan, dan pentingnya pengobatan yang tepat, saya berharap dapat membantu melindungi orang-orang di sekitar saya dari ancaman penyakit ini dan mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah preventif yang diperlukan.

Berdasarkan teori Model Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku, yang dikutip oleh (Wulandari et al., 2021) pengetahuan adalah faktor penting yang dapat memengaruhi perubahan perilaku, dan individu dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan melalui proses pembelajaran. Perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk merespons rangsangan atau tindakan yang dapat diamati, dengan frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu, baik secara sadar maupun tidak. Dalam penelitian (Kaka et al., 2021) pengetahuan yang baik berarti pemahaman responden tentang Tuberculosis, termasuk pengertian, penyebab, cara penularan, gejala, dan tindakan pencegahan. Tingginya pengetahuan keluarga didukung oleh penyuluhan dari petugas kesehatan dan motivasi untuk memahami pencegahan TBC. Keluarga yang berpengetahuan baik diharapkan dapat mencegah penularan TBC secara efektif. Sementara itu, penelitian (Amalia et al., 2021) menunjukkan bahwa tingginya prevalensi TB paru dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengetahuan yang baik penting untuk membentuk perilaku, tetapi tanpa sikap positif, pengetahuan tidak akan efektif. Sikap pasien berperan dalam mencegah penularan, dan perilaku sehat dapat mengurangi risiko penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian (Paisal, 2023), dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Tuberculosis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Namun, gambaran perilaku keluarga pasien dalam upaya pencegahan Tuberculosis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku negatif. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara pengetahuan tentang Tuberculosis dengan perilaku pencegahan Tuberkulosis. Seperti penelitian pada (Ali et al., 2020) menunjukkan bahwa 77,4% responden memiliki persepsi baik terhadap manfaat pencegahan TB Paru. Individu yang merasakan manfaat cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan. Sebaliknya, jika seseorang merasa manfaatnya kecil, kemungkinan untuk melakukan pencegahan juga menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit tuberculosis di Rumah Sakit Advent Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Sampel terdiri dari 42 pasien Tuberculosis yang menjalani pengobatan di Poli DOT Rumah Sakit Advent Bandung, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 16 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan 14 pertanyaan untuk perilaku pencegahan Tuberculosis. Penilaian reliabilitas kuesioner dilakukan menggunakan analisis Cronbach's Alpha, yang menunjukkan nilai 0.85, menandakan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang baik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Rumah Sakit Advent Bandung. Semua responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan hak-hak mereka, serta diminta untuk menandatangani formulir persetujuan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan program SPSS versi 20 untuk menghitung koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan dengan menggunakan analisis Spearman rho. Penelitian ini dilakukan di sebuah rumah sakit di Bandung, dengan fokus pada pasien yang terdaftar dalam program pengobatan Tuberculosis. Penelitian kualitatif tidak diterapkan dalam studi ini.

HASIL

Data karakteristik demografi responden pada penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	n	(%)
Usia		
Remaja akhir (17-25 thn)	9	21.4
Dewasa awal (26-35 thn)	9	21.4
Dewasa akhir (36-45 thn)	9	21.4
Lansia awal (46-55 thn)	10	23.8
Lansia akhir (55-65 thn)	5	11.9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	45.2
Perempuan	23	54.8
Tingkat Pendidikan		
SD	4	9.5
SMP	2	4.8
SMA	22	52.4
Perguruan Tinggi	14	33.3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	14.3
Ibu Rumah Tangga	12	28.6
Buruh	2	4.8
Wiraswasta	6	14.3
Karyawan Swasta	12	28.6
PNS	4	9.5
Total	42	100.0

Dari segi usia, kelompok terbanyak adalah lansia awal (46-55 tahun) dengan 10 responden (23,8%), diikuti oleh remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dan dewasa akhir (36-45 tahun) masing-masing sebanyak 9 responden (21,4%). Dalam hal jenis kelamin, terdapat 19 laki-laki (45,2%) dan 23 perempuan (54,8%), menunjukkan distribusi yang seimbang. Mengenai tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA (52,4%) dan perguruan tinggi (33,3%), sementara 4 responden (9,5%) berpendidikan SD dan 2 responden (4,8%) berpendidikan SMP. Untuk pekerjaan, responden terdiri dari ibu rumah tangga dan karyawan swasta (28,6%), wiraswasta dan tidak bekerja (14,3%), PNS (9,5%), dan buruh (4,8%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	n	(%)
Cukup	13	31.0
Baik	29	69.0
Total	42	100.0

Tabel 3. Perilaku Pencegahan

Perilaku	n	(%)
Cukup	7	16.7
Baik	35	83.3
Total	42	100.0

Tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan hasil analisis bahwa 69% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Tuberculosis, sementara 31% berada dalam kategori cukup. Selain itu, 83,3% responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, sedangkan 16,7% berada dalam kategori cukup. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data untuk variabel tingkat pengetahuan dan perilaku tidak berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi (p-value) masing-masing sebesar 0,000.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan

Variabel	p-value	Keeratan Hubungan	Interpretasi
Tingkat Pengetahuan	0.000	0.668	Keeratan Hubungan Kuat
Perilaku Pencegahan			

Berdasarkan data dari tabel 4, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan, dengan p-value sebesar 0.000 yang menunjukkan signifikansi statistik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,668 menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik perilaku pencegahan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, analisis korelasi antara kedua variabel dilakukan menggunakan metode Spearman's Rho, yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,668 dengan p-value < 0,01. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik perilakunya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan sebagai faktor kunci dalam mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik di kalangan penderita Tuberculosis.

Dari hasil penelitian ini melibatkan 42 pasien penderita Tuberculosis yang menjalani pengobatan rawat jalan di Poli DOT Rumah Sakit Advent Bandung. Karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Dari segi usia, kelompok terbanyak adalah lansia awal (46-55 tahun) dengan 10 responden (23.8%), diikuti oleh remaja akhir, dewasa awal, dan dewasa akhir masing-masing sebanyak 9 responden (21.4%). Dalam hal jenis kelamin, terdapat 19 laki-laki (45.2%) dan 23 perempuan (54.8%), menunjukkan distribusi yang seimbang. Mayoritas responden memiliki pendidikan SMA (52.4%) dan perguruan tinggi (33.3%). Dalam hal pekerjaan, responden terdiri dari ibu rumah tangga dan karyawan swasta (28.6%), wiraswasta dan tidak bekerja (14.3%), PNS (9.5%), dan buruh (4.8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% responden memiliki pengetahuan baik tentang Tuberculosis, sementara 31% berada dalam kategori cukup. Selain itu, 83,3% responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, sedangkan 16,7% berada dalam kategori cukup. Uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi dilakukan dengan metode Spearman's Rho. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan, dengan koefisien korelasi 0,668 dan p-value < 0,01. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan berkontribusi positif terhadap perilaku pencegahan Tuberculosis, menekankan

pentingnya edukasi sebagai faktor kunci dalam mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik di kalangan penderita.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini melibatkan 42 pasien penderita Tuberculosis yang menjalani pengobatan rawat jalan di Poli DOT Rumah Sakit Advent Bandung. Karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Dari segi usia, kelompok terbanyak adalah lansia awal (46-55 tahun) dengan 10 responden (23.8%), diikuti oleh remaja akhir, dewasa awal, dan dewasa akhir masing-masing sebanyak 9 responden (21.4%). Dalam hal jenis kelamin, terdapat 19 laki-laki (45.2%) dan 23 perempuan (54.8%), menunjukkan distribusi yang seimbang. Mayoritas responden memiliki pendidikan SMA (52.4%) dan perguruan tinggi (33.3%). Dalam hal pekerjaan, responden terdiri dari ibu rumah tangga dan karyawan swasta (28.6%), wiraswasta dan tidak bekerja (14.3%), PNS (9.5%), dan buruh (4.8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% responden memiliki pengetahuan baik tentang Tuberculosis, sementara 31% berada dalam kategori cukup. Selain itu, 83.3% responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, sedangkan 16.7% berada dalam kategori cukup. Uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi dilakukan dengan metode Spearman's Rho. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan, dengan koefisien korelasi 0.668 dan $p\text{-value} < 0.01$. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan berkontribusi positif terhadap perilaku pencegahan Tuberculosis, menekankan pentingnya edukasi sebagai faktor kunci dalam mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik di kalangan penderita.

Dalam penelitian (Kaka et al., 2021) pengetahuan yang baik berarti pemahaman responden tentang Tuberculosis, termasuk pengertian, penyebab, cara penularan, gejala, dan tindakan pencegahan. Tingginya pengetahuan keluarga didukung oleh penyuluhan dari petugas kesehatan dan motivasi untuk memahami pencegahan TBC. Keluarga yang berpengetahuan baik diharapkan dapat mencegah penularan TBC secara efektif. Sementara itu, penelitian (Amalia et al., 2021) menunjukkan bahwa tingginya prevalensi TB paru dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengetahuan yang baik penting untuk membentuk perilaku, tetapi tanpa sikap positif, pengetahuan tidak akan efektif. Sikap pasien berperan dalam mencegah penularan, dan perilaku sehat dapat mengurangi risiko penyakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ekastuti, 2022), yang membahas bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan Tuberkulosis, di mana pengetahuan yang baik berkontribusi pada perilaku pencegahan yang lebih baik. Juga pada penelitian (Mujahidah et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan Tuberculosis, dengan hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai $p=0,000 < \alpha (0,05)$ dan menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan upaya pencegahan Tuberkulosis. Meskipun demikian, responden cenderung kurang mendapatkan informasi yang tepat mengenai perilaku pencegahan, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, informasi yang tidak akurat, dan faktor sosial budaya.

Berdasarkan hasil penelitian (Paisal, 2023), dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Tuberculosis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Namun, gambaran perilaku keluarga pasien dalam upaya pencegahan Tuberculosis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku negatif. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara pengetahuan tentang Tuberculosis dengan perilaku pencegahan Tuberkulosis. Seperti penelitian pada (Ali et al., 2020) menunjukkan bahwa 77,4% responden memiliki persepsi baik terhadap manfaat pencegahan TB Paru. Individu yang merasakan manfaat cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan. Sebaliknya,

jika seseorang merasa manfaatnya kecil, kemungkinan untuk melakukan pencegahan juga menurun.

Menurut penelitian (Kaka et al., 2021) mengenai perilaku pencegahan tuberculosis, penyebaran kuman TBC dipengaruhi oleh perilaku penderita, keluarga, dan masyarakat yang kurang memahami langkah-langkah pencegahan penularan penyakit ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi penderita tuberculosis untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang meliputi: menutup mulut saat batuk dan bersin, meludah di tempat yang telah disediakan dan diberi desinfektan, memberikan imunisasi BCG kepada bayi, menjaga kondisi lingkungan rumah yang baik, menghindari kepadatan hunian, memastikan sinar matahari dapat masuk ke area tidur, serta mengonsumsi makanan yang kaya karbohidrat dan protein. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat meminimalkan penyebaran tuberculosis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberculosis dan perilaku pencegahan yang mereka lakukan. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku pencegahan yang positif, yang mendukung hipotesis bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi pada tindakan pencegahan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi institusi kesehatan untuk terus meningkatkan program edukasi dan penyuluhan mengenai Tuberculosis untuk mendorong perilaku pencegahan yang lebih efektif di kalangan pasien. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan studi dengan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mama selaku orang tua peneliti, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moral. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga selama proses penelitian ini. Saya juga berterimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungan, serta staf Poli DOT Rumah Sakit Advent Bandung yang telah membantu dalam pengumpulan data. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini; tanpa mereka, penelitian ini tidak akan mungkin dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Y. A., & Nafisah, Z. (2024). Model Seir Dengan Pseudo-Recovery Pada Kasus Tuberkulosis Di Jawa Barat. *Jurnal Matematika UNAND*, 13(3), 170. <https://doi.org/10.25077/jmua.13.3.170-187.2024>
- Afiah, H. N., & Murniati. (2023). Bersihan Jalan Napas Pada An.K Dengan Diagnosa Medis Tuberkulosis Paru Di Ruang Aster Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(6), 1007–1014.
- Ali, F. S., . S., & . N. (2020). Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Perak Timur Tahun 2019. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 18(1), 63–68. <https://doi.org/10.36568/kesling.v18i1.1215>
- Amalia, N. R., Basuki, D. R., Kusumawinakhya, T., & Purbowati, M. R. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru

- Masyarakat (BKPM) Purwokerto. *Herb-Medicine Journal*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30595/hmj.v4i1.8488>
- Ekastuti, N. W. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Tuberculosis Di Puskesmas II Denpasar Barat. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Frans, F. B., & Sitompul, M. (2023). Pengaruh Pengawas Menelan Obat Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Menelan Obat. *Malahayati Health Student Journal*, 3, 2189–2200.
- Grace Novitha Abrel. (2023). Perilaku Penderita Tuberkulosis Dalam Mencari Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman Yogyakarta. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Jehaman, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Tuberculosis (TB) Di Upt Puskesmas Sabbang. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(2), 197–204. <http://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/59>
- Kaka, M. P., Afiani, N., & Soelistyoningsih, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis (TBC). *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6–12. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.40>
- Kemenkes. (2022). *Tuberculosis Sensitif Obat*. Kementerian Kesehatan. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-non-penyakit/infeksi-pernafasan--b/tuberkulosis-sensitif-obat#:~:text=Jika%20tidak%20ditangani%20dengan%20tepat,%20seluruh%20tubuh%20melalui%20aliran%20darah>.
- Mujahidah, Z., Silalahi, M. K., Prestisia, R. P., & Djubaiddah, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis Paru di Poli Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 130–136. <https://doi.org/10.37012/jik.v15i1.1103>
- Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 108–115. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3212>
- Nurjannah, A., Rahmalia, F. Y., Paramesti, H. R., Laily, L. A., Pradani, F. K., Nisa, A. A., & Efa, N. (2022). Determinan Sosial Tuberculosis di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 65–76. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi>
- Paisal, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru Rsud Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(1), 32–39.
- Palele, B., Simak, V. F., & Renteng, S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Keluarga Tentang Perawatan Penderita Tuberculosis Paru : Studi Deskriptif. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 110. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.35990>
- WHO. (2024). *Tuberkulosis*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis#:~:text=Overview,TB%20cough%2C%20sneeze%20or%20spit>.
- Wulandari, D., Triswanti, N., & Yulyani, V. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Desa Lebak Peniangan Lampung. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.37148/arteri.v2i2.154>
- Zuliani, Kurniawati, Zulfikar, Ulfa, A. F., Muniroh, S., Pujiani, M., Ghofar, A., & Ukhrowi, W. B. (2022). *Pencegahan Tb Paru Dengan Batuk Efektif Dan Etika Batuk*. 9(2), 356–363.